

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

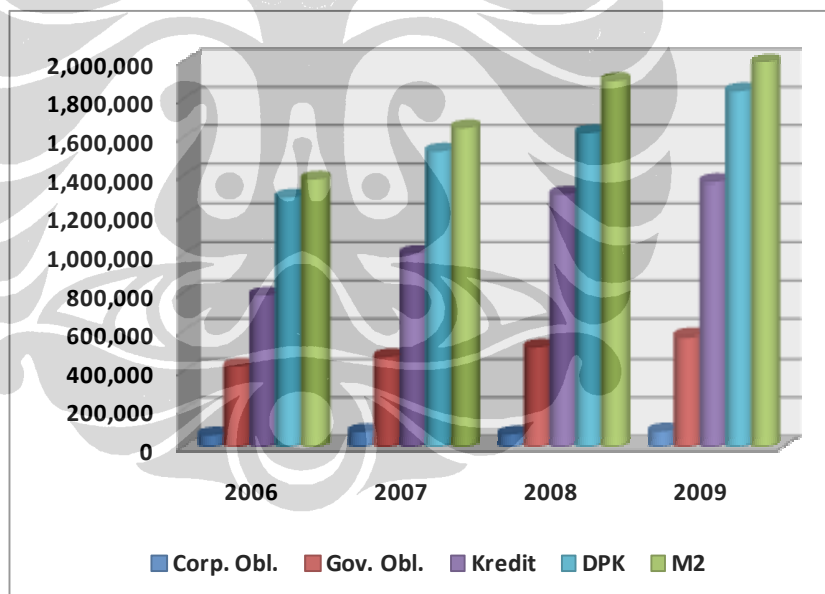
Sektor keuangan memegang peranan yang relatif signifikan dalam memicu pertumbuhan ekonomi suatu negara karena sektor keuangan dapat menjadi lokomotif pertumbuhan sektor riil *via* akumulasi kapital dan inovasi teknologi. Lebih tepatnya, sektor keuangan mampu memobilisasi tabungan. Mereka menyediakan para peminjam berbagai instrumen keuangan dengan kualitas tinggi dan risiko rendah. Hal ini akan menambah investasi dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Di lain pihak, terjadinya *asymmetric information*, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingginya biaya-biaya transaksi dan biaya-biaya informasi dalam pasar keuangan dapat diminimalisasi, jika sektor keuangan berfungsi secara efisien (Levine, 1997; Fritzer, 2004; dan Kularatne 2002).

Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) merupakan sebuah termin yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Maksud dari terminologi ini juga mengarah kepada makin beragamnya pilihan – pilihan jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat dengan cakupan yang semakin luas. Dengan pendalaman sektor keuangan diharapkan dapat berfungsi untuk menurunkan risiko dan kerentanan dari salah satu sub sektor keuangan (diversifikasi risiko).

Pendalaman sektor keuangan secara tidak langsung akan meningkatkan akses individu dan rumah tangga terhadap kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, kesehatan, dan pendidikan. Pendalaman sektor keuangan akan berlanjut kepada turunnya angka kemiskinan. Terlebih lagi lembaga-lembaga keuangan yang lebih kuat dan risiko yang semakin terdiversifikasi akan dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap gejolak ekonomi (*economic shocks*). Namun demikian, fleksibilitas, fungsi pengaturan yang lebih kuat, dan tata kelola perusahaan

(*corporate governance*) yang lebih baik tetap dibutuhkan untuk dapat mendorong inovasi dalam bidang keuangan.

Gregorio (1999) dan Alejandro (1985) mengemukakan bahwa kedalaman sistem keuangan suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dapat mengalokasikan dana secara efektif ke sektor-sektor yang potensial, meminimalkan risiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatnya jumlah faktor produksi atau meningkatnya efisiensi dari penggunaan faktor produksi tersebut, dan meningkatnya tingkat investasi atau marginal produktifitas akumulasi modal dengan penggunaan yang semakin efisien. Suatu perekonomian yang sehat dan dinamis membutuhkan sistem keuangan yang mampu menyalurkan dana secara efisien dari masyarakat yang memiliki dana lebih ke masyarakat yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Mishkin, 2008).



Gambar 1.1

**Perkembangan Indikator *Financial Deepening*
Sektor Perbankan dan Pasar Modal di Indonesia**

Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia dan *Reuters* (berbagai edisi)

Peningkatan dalam beberapa indikator *financial deepening* yang terlihat dari grafik 1.1 diharapkan akan dapat memberikan potensi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan kondisi sistem keuangan yang ada, khususnya di sektor perbankan dan sektor keuangan nonbank (pasar modal) yang dapat menjalankan fungsinya dengan se-optimal mungkin, yakni fungsi *financial intermediaries*. Pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*) juga mengakibatkan peningkatan rasio uang beredar terhadap GDP. Peningkatan rasio uang beredar terhadap GDP ini akan memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia dapat dilihat dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan dari tahun 2003 sampai 2007 yakni sebesar 75% dan peningkatan jumlah obligasi yang diterbitkan pemerintah untuk menutupi defisit anggaran untuk tahun 2003 sampai 2007 yakni sebesar 322%. Peningkatan dalam beberapa indikator *financial deepening* yang terlihat dari grafik 1.1 diharapkan akan dapat memberikan potensi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan syarat sistem keuangan yang ada, khususnya di sektor perbankan dan sektor keuangan nonbank (pasar modal) dapat menjalankan fungsinya dengan se-optimal mungkin, yakni fungsi *financial intermediaries*.

Perbankan menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* dapat dengan: (1) Lebih fokus untuk mengalokasikan dana yang telah dihimpun (DPK) dengan pemberian kredit, baik untuk kredit konsumsi, kredit modal, dan kredit investasi. (2) Dapat juga dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sektor perbankan itu sendiri, yakni dengan melakukan ekspansi layanan kepada masyarakat luas (misal : penambahan unit bank) sehingga fungsi dari sektor perbankan itu sendiri dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Sedangkan pasar modal menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* ketika pasar modal tersebut dapat mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak-pihak yang ingin mengoptimalkan dananya (investor). Misal pemerintah yang ingin menutupi defisit anggaran dan perusahaan

yang ingin melakukan ekspansi bisnis, dimana kedua pelaku tersebut dapat mengatasinya dengan cara menerbitkan surat utang / obligasi. Dan ketika pasar modal dapat secara efektif mempertemukan pihak yang ingin mengoptimalkan *excess fund* (investor) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana maka fungsi pasar modal sebagai *financial intermediaries* terbentuk.

Dari dua contoh diatas maka yang paling penting adalah bagaimana kedua sektor keuangan tersebut dapat menjalankan fungsinya (*financial intermediaries*) secara optimal sehingga akan terus menciptakan sistem keuangan yang semakin dalam (*depth*) dari waktu ke waktu. Kedalaman pasar keuangan (*Financial deepening*) baik di sektor perbankan dan pasar modal dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan di sektor riil, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pada dasarnya hubungan korelasi antara sistem keuangan dan sektor riil sangat kompleks untuk diukur dan tidak akan sama waktu ke waktu.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam mengukur apakah sistem keuangan, baik pada sektor perbankan dan pasar modal telah berfungsi dengan baik, maka perlu dilihat dan diukur tingkat pengaruh kedalaman sektor keuangan (*financial deepening*) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada berbagai tingkat ekonomi suatu negara, efektifitas dan perkembangan sistem keuangan banyak dikaitkan dengan pendalaman sistem keuangannya. Hal ini diperlukan untuk menentukan arah kebijakan ekonomi terkait yang akan diambil.

1.3 Identifikasi Permasalahan

Dari uraian di atas maka pembahasan pada tesis ini dibatasi pada beberapa pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi dan diterjemahkan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana perkembangan variabel-variabel *financial deepening* pada sektor perbankan dan pasar modal di Indonesia?
2. Apakah variabel-variabel *financial deepening* pada sektor perbankan dan pasar modal di Indonesia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Variabel *financial deepening* pada sektor perbankan yakni kredit yang disalurkan perbankan dan Dana Pihak Ketiga yang dihimpun perbankan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Variabel *financial deepening* pada sektor non-perbankan (pasar modal) yakni posisi obligasi pemerintah (*gov. bond outstanding*) dan posisi obligasi korporasi (*corp. bond outstanding*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan variabel-variabel *financial deepening* pada sektor perbankan dan pasar modal di Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengevaluasi apakah variabel-variabel *financial deepening* pada sektor perbankan dan pasar modal di Indonesia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masing-masing pemegang kebijakan dan pelaku di sektor keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Diharapkan pula terjalinnya koordinasi yang erat antar pemegang kebijakan dan pelaku di sektor keuangan dalam mencapai tujuan inti.

